

## Dampak Rekonstruksi Kurikulum Bahasa Arab terhadap Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran *Istima'*

**Rizka Sari<sup>1\*</sup>, Siti Kholifah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Pendidikan Bahasa Arab, Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim, Indonesia

\*Email: rizkasarii10@gmail.com

Phone Number (WhatsApp): 0853 6383 6291

---

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the impact of Arabic curriculum reconstruction on enhancing teachers' competence in listening skill instruction. The existing curriculum is considered less responsive to the learning needs in the digital era, thus a reconstructed curriculum was designed to be more adaptive and contextual. This research employed a qualitative approach using observation, interviews, and document analysis techniques involving Arabic language teachers at the madrasah level. The main focus is the development of a curriculum model that integrates digital media and innovative teaching strategies to improve the quality of listening instruction. The findings reveal that the reconstructed curriculum strengthens both pedagogical and technical competencies of teachers, while also offering more effective teaching methods to guide students in developing Arabic listening skills. The redesigned curriculum also addresses the challenges and opportunities of digital transformation, thereby supporting a more interactive and engaging learning process. This study contributes theoretically by offering an adaptive curriculum development model and practically by improving the quality of learning and teachers' readiness to implement technology in listening instruction.*

**Keywords:** Arabic Curriculum; Teacher Competence; Listening Skills; Digital Era

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak rekonstruksi kurikulum Bahasa Arab terhadap peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran keterampilan mendengarkan (maharah istima'). Kurikulum eksisting dianggap kurang responsif terhadap kebutuhan pembelajaran di era digital, sehingga rekonstruksi dirancang untuk lebih adaptif dan kontekstual. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi pada guru Bahasa Arab di tingkat madrasah. Fokus utama adalah pengembangan model kurikulum yang mengintegrasikan media digital dan strategi pembelajaran inovatif guna meningkatkan kualitas pengajaran istima'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi kurikulum mampu memperkuat kompetensi pedagogis dan teknis guru, sekaligus memberikan metode baru yang lebih efektif dalam membimbing siswa mengembangkan kemampuan menyimak bahasa Arab. Kurikulum yang dikembangkan juga disesuaikan dengan tantangan dan peluang di era transformasi digital, sehingga dapat mendukung proses pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Temuan ini memberikan kontribusi teoritis berupa model pengembangan kurikulum yang adaptif dan praktis bagi dunia pendidikan Bahasa Arab. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan meningkatkan mutu pembelajaran dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan teknologi dalam pengajaran istima'.*

**Kata-kata Kunci:** Kurikulum Bahasa Arab; Kompetensi Guru; Maharah Istima'; Era Digital

---

### PENDAHULUAN

Kurikulum adalah unsur fundamental dalam proses pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman sistematis untuk mengorganisasi proses pembelajaran. Secara umum, kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta metode yang digunakan untuk mencapai tujuan Pendidikan (Isnaeni, 2023). Menurut Saylor, Alexander, dan Lewis (1981), kurikulum tidak hanya terbatas pada daftar mata pelajaran yang diajarkan, melainkan mencakup

keseluruhan pengalaman belajar yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang diharapkan. Pengalaman belajar ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga kurikulum harus mampu mengakomodasi seluruh dimensi perkembangan peserta didik (Taufik & Firdaus, 2021).

Dalam konteks perkembangan zaman yang sangat dinamis, khususnya di era digital, muncul kebutuhan untuk melakukan rekonstruksi kurikulum. Rekonstruksi kurikulum merujuk pada proses perombakan, penyusunan ulang, atau pembaruan komprehensif terhadap komponen-komponen kurikulum (Liriwati & Marpuah, 2024). Tujuan utama dari rekonstruksi ini adalah agar kurikulum tetap relevan dengan tuntutan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan peserta didik yang terus berubah (Imran, 2024). Menurut Tyler (1949), kurikulum harus bersifat fleksibel dan adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi, sehingga harus dilakukan evaluasi dan perbaikan secara berkala (Wahyuni et al., 2024).

Dalam pembelajaran bahasa Arab, rekonstruksi kurikulum berarti melakukan penyesuaian yang mendalam terhadap tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, dan evaluasi hasil belajar agar lebih aplikatif dan kontekstual. Penyesuaian ini tidak sebatas menambah konten teknologi digital, tetapi juga menyelaraskan seluruh pendekatan pembelajaran dengan media, strategi, dan sumber belajar modern yang sesuai dengan karakteristik peserta didik masa kini (Handayani, 2019). Misalnya, penerapan kurikulum harus mempertimbangkan bagaimana memanfaatkan perangkat digital seperti audio, video, aplikasi pembelajaran interaktif, dan platform daring yang mendukung peningkatan keterampilan berbahasa secara menyeluruh.

Dalam implementasinya, guru sebagai pelaksana utama kurikulum harus memahami filosofi dan tujuan rekonstruksi kurikulum tersebut. Guru perlu memiliki kemampuan menyusun rencana pembelajaran yang berbasis pada kurikulum terbaru dan mengimplementasikannya dengan metode pengajaran yang efektif serta memanfaatkan teknologi secara optimal. Dengan demikian, rekonstruksi kurikulum bukan sekadar pembaruan dokumen formal, melainkan transformasi nyata dalam proses pembelajaran yang berdampak langsung pada kompetensi peserta didik (Romadhon & Irfan, 2025). Perkembangan teknologi digital dalam dunia pendidikan telah membawa dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran di seluruh jenjang dan bidang studi. Teknologi digital tidak hanya mengubah cara guru menyampaikan materi, tetapi juga mengubah cara peserta didik mengakses, memahami, dan mengolah informasi (Sarah et al., 2024). Dalam konteks pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Arab, transformasi digital menuntut inovasi dalam pendekatan, metode, dan struktur kurikulum agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan zaman (Wandana et al., 2025).

Salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa Arab yang sangat terpengaruh oleh era digital adalah keterampilan menyimak atau maharah istima' (Nirmala et al., 2023). Dalam pembelajaran bahasa, menyimak merupakan keterampilan reseptif utama yang menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan produktif lainnya seperti berbicara (kalam), menulis (kitabah), dan membaca (qira'ah) (Salwa Azizah Rahman et al., 2024). Di tengah maraknya penggunaan media visual dan audiovisual, kemampuan menyimak menjadi sangat penting karena berkaitan langsung dengan pemahaman pesan lisan secara cepat, tepat, dan kontekstual (Hardiah, 2019). Media seperti video pembelajaran, podcast, siaran langsung (live streaming), serta rekaman interaktif menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan istima' yang baik agar dapat memahami isi komunikasi secara akurat (Sari & Muassomah, 2020). Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran maharah istima' di banyak lembaga pendidikan, khususnya madrasah dan pesantren, masih belum mendapatkan porsi perhatian yang memadai. Fokus pembelajaran bahasa Arab sering kali masih berfokus pada aspek qira'ah dan kitabah, yang lebih mudah diukur dan dievaluasi secara tertulis. Sementara itu, istima' dipandang sebagai keterampilan tambahan yang pelaksanaannya sering kali bersifat tidak terstruktur, tergantung pada inisiatif guru, dan tidak jarang diabaikan dalam perencanaan pembelajaran.

Salah satu penyebab utama lemahnya pembelajaran istima' di madrasah adalah kurikulum bahasa Arab yang belum secara eksplisit mengatur strategi pengembangan keterampilan menyimak. Kurikulum yang ada lebih menekankan pada penguasaan aspek tata bahasa (nahwu-sharf), terjemah, dan pemahaman teks, sementara aspek komunikatif seperti menyimak dan berbicara kurang difasilitasi (Nasution, 2016). Di sisi lain, kompetensi guru dalam menyusun strategi pembelajaran istima' yang berbasis teknologi juga masih terbatas. Banyak guru yang belum familiar dengan media digital seperti podcast, aplikasi rekaman suara, video pembelajaran berbasis native speaker (Yusrizal et al., 2017). Hal ini sesuai dengan temuan Ilmiani & Hamidah (2022) dalam jurnal "*Digital Literacy: Arabic Teacher Competencies in Distance Learning*", yang menunjukkan bahwa guru Bahasa Arab menghadapi kendala dari segi literasi digital belum

terbiasa mengakses informasi lewat internet atau mengelola media seperti YouTube guna menguatkan kemampuan mendengar siswa secara audiens digital.

Guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang membuat istima' menjadi tidak lagi pasif dan membosankan, melainkan interaktif, komunikatif, dan sesuai dengan gaya belajar siswa generasi digital. Selain itu, penggunaan teknologi harus dipadukan dengan evaluasi dan umpan balik yang konstruktif untuk memastikan keberhasilan pembelajaran (Maulidya & Hafidz, 2024). Studi eksperimental oleh Ubaidillah et al. (2023) menggunakan platform alefbata.com mengungkapkan bahwa penggunaan media daring ini secara signifikan meningkatkan skor keterampilan mendengarkan—rata-rata 82,78 dibanding kelas kontrol 42,41 menunjukkan bahwa media digital dapat mengubah pembelajaran istima' menjadi lebih aktif dan terstruktur.

Untuk menjawab tantangan tersebut, telah dilaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berupa Pendampingan Rekonstruksi Kurikulum Bahasa Arab, dengan fokus pada peningkatan kemampuan guru dalam menyusun dan menerapkan kurikulum yang lebih menekankan pada pengembangan keterampilan istima' berbasis digital. Pendampingan ini bertujuan membekali guru dengan pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun silabus dan RPP yang terfokus pada maharah istima', serta kemampuan memanfaatkan berbagai media digital pendukung pembelajaran. Temuan empiris ini menunjukkan urgensi dan efektivitas transformasi pembelajaran istima' melalui media digital. Sebagaimana yang telah dibuktikan, strategi digital bukan hanya memenuhi kebutuhan kurikulum, tetapi juga meningkatkan kompetensi pedagogis guru dan relevansi materi bagi siswa era digital.

Beberapa komponen penting dalam pendampingan tersebut mencakup: 1) Rekonstruksi silabus dan RPP bahasa Arab yang mengintegrasikan tujuan pembelajaran istima', indikator keberhasilan, serta bentuk evaluasi yang relevan. 2) Pemanfaatan media digital, seperti audio rekaman percakapan, podcast, YouTube edukatif berbahasa Arab, dan WhatsApp voice note. 3) Penggunaan perangkat pendukung seperti headphone Bluetooth, speaker mini, dan alat perekam suara untuk menunjang kegiatan praktik menyimak. 4) Pengembangan bank soal istima' berbasis audio yang kontekstual, misalnya percakapan dalam konteks kelas, pasar, keluarga, dan ibadah.

Pendampingan ini telah memberikan pengalaman awal bagi guru-guru untuk lebih terbuka dalam menggunakan pendekatan digital, dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya maharah istima' sebagai bagian integral dari keterampilan berbahasa. Namun demikian, pendampingan yang telah dilaksanakan dalam konteks PKM perlu dikaji lebih lanjut melalui pendekatan ilmiah untuk mengetahui sejauh mana pendampingan tersebut benar-benar berdampak terhadap peningkatan kompetensi guru. Dampak tersebut dapat diukur melalui beberapa aspek, seperti pemahaman pedagogis guru terhadap maharah istima', keterampilan metodologis dalam menyusun pembelajaran menyimak berbasis digital, serta kemampuan guru dalam mengoperasikan media teknologi dan mengevaluasi hasil belajar istima' siswa secara efektif (Rahmawati, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis secara mendalam dampak pendampingan rekonstruksi kurikulum terhadap kompetensi guru dalam pembelajaran istima' di era digital. Penelitian ini tidak hanya menjadi sarana refleksi atas efektivitas kegiatan PKM sebelumnya, tetapi juga menjadi dasar bagi pengembangan pelatihan lanjutan yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan kurikulum bahasa Arab yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi para perancang kurikulum, pengelola madrasah, serta lembaga pelatihan guru dalam menyusun program yang mampu menjawab kebutuhan aktual di era transformasi digital.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dampak rekonstruksi kurikulum Bahasa Arab terhadap peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran keterampilan menyimak (istima') (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami dinamika dan proses perubahan yang terjadi pada guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran setelah kurikulum mengalami rekonstruksi. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, melainkan juga pada proses adaptasi dan transformasi yang berlangsung secara bertahap. Lokasi penelitian ditetapkan di MIN 3 Rokan Hulu, Provinsi Riau. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena madrasah tersebut telah mulai menerapkan kurikulum Bahasa Arab hasil rekonstruksi, meskipun pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran masih terbatas. Subjek dalam penelitian ini adalah guru Bahasa Arab yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran istima', sementara kepala madrasah dijadikan sebagai informan tambahan yang memberikan perspektif kelembagaan terhadap proses implementasi kurikulum.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru Bahasa Arab untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman mereka terhadap kurikulum baru, perubahan metode pembelajaran yang dilakukan, serta persepsi mereka terhadap peningkatan kompetensi pascarekonstruksi. Wawancara juga dilakukan terhadap kepala madrasah guna mengetahui dukungan kelembagaan terhadap implementasi kurikulum. Observasi partisipatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mencatat bagaimana guru menyampaikan materi, menggunakan media pembelajaran, dan merespons dinamika kelas yang terkait dengan keterampilan menyimak. Tujuan dari observasi ini adalah mengevaluasi implementasi kurikulum secara nyata dan melihat dampaknya terhadap praktik mengajar. Analisis dokumen dilakukan terhadap perangkat ajar seperti silabus, RPP, dan media pembelajaran sebelum dan sesudah rekonstruksi kurikulum, dengan tujuan untuk mengidentifikasi perubahan pendekatan dan strategi pembelajaran.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data dalam bentuk narasi dan kutipan tematik yang berasal dari wawancara dan observasi. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan menginterpretasikan data untuk mengetahui bagaimana dan sejauh mana rekonstruksi kurikulum berdampak terhadap peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran *istima'*. Melalui analisis ini, diharapkan dapat tergambar secara menyeluruh proses adaptasi guru terhadap kurikulum Bahasa Arab yang direkonstruksi, serta bentuk peningkatan kompetensi yang terjadi dalam konteks pembelajaran menyimak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Implementasi Kurikulum Sebelum Rekonstruksi**

Sebelum dilakukan rekonstruksi, kurikulum Bahasa Arab di madrasah ini mengacu pada Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab. Kurikulum ini menggunakan pendekatan struktural, yang menekankan penguasaan unsur kebahasaan seperti tata bahasa (*nahwu* dan *sharaf*) serta kosakata secara terpisah, tanpa banyak menekankan konteks komunikasi nyata. Materi disusun secara linier dan terfragmentasi, mulai dari pengenalan kosakata, pola gramatikal, hingga latihan terjemahan (Albantani, 2015). Namun dalam praktiknya, pembelajaran tidak selalu berjalan sesuai kurikulum. Pendekatan komunikatif yang dianjurkan dalam beberapa bagian kurikulum seringkali tidak diimplementasikan karena keterbatasan sumber daya, metode, atau kesiapan guru. Akibatnya, siswa kesulitan mengaplikasikan Bahasa Arab dalam situasi otentik, terutama pada keterampilan berbicara (*kalam*) dan menyimak (*istima'*).

Salah satu contoh nyata adalah pembelajaran *istima'* yang tidak menggunakan media digital atau rekaman suara penutur asli, melainkan hanya mengandalkan suara guru. Hal ini menyebabkan input bahasa lisan yang diterima siswa menjadi sangat terbatas dan kurang representatif dari penggunaan bahasa Arab yang sebenarnya. Kondisi ini berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap teks atau percakapan lisan. Selain itu, alokasi waktu yang terbatas sekitar satu hingga dua jam pelajaran per minggu tidak mencukupi untuk membangun eksposur berkelanjutan terhadap bahasa lisan. Proses pembelajaran pun cenderung bersifat pasif, didominasi oleh metode ceramah dan latihan soal, dengan partisipasi aktif siswa yang minim. Selanjutnya, integrasi antar keterampilan bahasa (*menyimak*, *berbicara*, *membaca*, dan *menulis*) belum terwujud. Pembelajaran masih bersifat parsial dan berorientasi pada hafalan, tanpa pendekatan komunikatif yang menempatkan siswa sebagai pelaku aktif dalam proses belajar. Evaluasi pun lebih menekankan pada hasil tertulis, belum secara holistik mengukur kemampuan berbahasa secara fungsional dan kontekstual.

### **Implementasi Kurikulum Setelah Rekonstruksi**

Setelah dilakukan rekonstruksi kurikulum, pembelajaran Bahasa Arab di MIN 3 Rokan Hulu mengalami perubahan yang cukup signifikan, terutama dalam pendekatan dan praktik pengajaran di kelas. Kurikulum yang semula berfokus pada aspek struktural dan hafalan tata bahasa kini diarahkan menjadi lebih fungsional, komunikatif, dan kontekstual. Hal ini sesuai dengan semangat Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 183 Tahun 2019, yang mendorong pembelajaran Bahasa Arab agar lebih berorientasi pada penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar penguasaan teori semata (Farid & Hatami, 2022).

Salah satu perubahan yang turut mendukung keberhasilan implementasi kurikulum ini adalah adanya penyesuaian alokasi waktu pembelajaran Bahasa Arab. Jika pada kurikulum sebelumnya waktu yang tersedia hanya 1–2 jam pelajaran per minggu, maka setelah rekonstruksi, alokasi waktu ditingkatkan menjadi 3 jam pelajaran per minggu untuk jenjang MI. Penambahan ini memberikan ruang lebih luas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang beragam, interaktif, dan berorientasi pada keterampilan berbahasa aktif khususnya keterampilan menyimak (*istima'*) dan berbicara (*kalam*).

Dalam praktiknya, guru memanfaatkan waktu yang tersedia untuk menyusun pembelajaran berbasis tema kontekstual, seperti aktivitas di kantin. Tema ini tidak hanya menarik dan dekat dengan dunia siswa, tetapi juga memungkinkan penggunaan bahasa secara nyata. Siswa dilatih untuk memahami dan mempraktikkan tindak tutur memberi dan meminta informasi makanan dalam Bahasa Arab. Ungkapan seperti “هل لديك طعام؟” (Apakah kamu punya makanan?) atau “أريد أن أشتري عصيراً.” (Saya ingin membeli jus) digunakan dalam simulasi dan role-play sebagai bagian dari latihan komunikatif (Kolintama & Iman, 2022). Guru juga semakin aktif memanfaatkan media digital sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Penggunaan video percakapan, audio teks lisan, dan aplikasi pembelajaran Bahasa Arab menjadi sarana utama dalam melatih keterampilan *istima'* (Husnaeni et al., 2021). Dengan meningkatnya alokasi waktu, guru dapat merancang kegiatan menyimak yang lebih bervariasi dan mendalam. Siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga diajak menganalisis bunyi, kata, dan makna dari teks sederhana sesuai dengan KD 3.12 dan 4.12.

Pembelajaran dilaksanakan secara integratif, tidak terfragmentasi antara keterampilan bahasa. Dalam satu pertemuan, siswa bisa menyimak dialog, mengidentifikasi kata kunci, mempraktikkan ulang percakapan, hingga menuliskannya kembali (Jewarut et al., 2022). Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih bermakna dan menumbuhkan kesadaran siswa akan fungsi sosial bahasa sebagai alat komunikasi. Selain peningkatan kualitas pembelajaran, rekonstruksi kurikulum juga berdampak pada peran guru. Guru bertransformasi dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator yang mendorong interaksi dan kreativitas siswa (Patiung, 2017). Mereka merancang aktivitas belajar yang bersifat kolaboratif, memberi ruang bagi siswa untuk bertanya, berdialog, dan mengeksplorasi bahasa dalam berbagai situasi yang relevan dengan kehidupan mereka.

Penting pula dicatat bahwa pembelajaran ini tidak hanya menargetkan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai sosial (Rusita Purnamasari & Purnomo, 2021). Melalui tema keseharian dan aktivitas kelompok, siswa dibimbing untuk menunjukkan sikap tanggung jawab, saling menghargai, dan percaya diri dalam berkomunikasi, sebagaimana tercermin dalam KI-2 dan KD 2.12. Dengan demikian, implementasi kurikulum setelah rekonstruksi tidak hanya berdampak pada isi materi, tetapi juga mencakup strategi, waktu, pendekatan, dan nilai-nilai yang dibawa dalam proses pembelajaran. Peningkatan alokasi waktu memungkinkan pembelajaran Bahasa Arab menjadi lebih intensif dan bermakna, selaras dengan tujuan kurikulum untuk menyiapkan siswa yang tidak hanya memahami Bahasa Arab secara teoritis, tetapi juga mampu menggunakannya secara aktif dalam kehidupan nyata.

### **Dampak Rekonstruksi Kurikulum terhadap Kompetensi Guru**

Rekonstruksi kurikulum membawa dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran keterampilan mendengarkan. Berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa Arab di MIN 3 Rokan Hulu, ditemukan bahwa mereka merasa lebih siap dan percaya diri dalam mengimplementasikan kurikulum baru. Guru-guru tersebut menyatakan bahwa kurikulum baru memberikan panduan yang lebih jelas dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, serta menekankan pentingnya penggunaan media digital dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Arab di madrasah tersebut, para guru mengaku merasa lebih siap dan percaya diri dalam mengimplementasikan kurikulum baru. Kurikulum yang telah direkonstruksi tidak hanya memberikan panduan yang lebih terstruktur dan aplikatif, tetapi juga menekankan pentingnya pemanfaatan media digital serta kegiatan pembelajaran berbasis proyek dan praktik nyata. Selama proses observasi pembelajaran *istima'*, guru terlihat lebih aktif dan kreatif dalam menggunakan teknologi pembelajaran, seperti perangkat audio-visual, podcast berbahasa Arab, dan video pendek dengan dialog kontekstual. Penggunaan media digital ini sangat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan menyimak, karena mereka dapat terpapar pada berbagai bentuk dan ragam penggunaan bahasa Arab yang otentik, baik dari penutur asli maupun penutur kedua (Rini & Yasmar, 2020).

Rekonstruksi kurikulum tidak hanya berdampak pada metode pembelajaran, tetapi juga turut mendorong peningkatan empat kompetensi inti guru. *Pertama*, Kompetensi Pedagogik. Guru menjadi lebih mampu dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan memadukan teknologi dan

pendekatan tematik. Selanjutnya guru mampu menyusun rencana pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan keterampilan menyimak dalam konteks kehidupan nyata, bukan hanya sebagai materi hafalan. Kemudian meningkatnya kesadaran guru terhadap perbedaan gaya belajar siswa, serta kemampuan melakukan refleksi terhadap efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. *Kedua*, Kompetensi Profesional. Guru menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap konten materi Bahasa Arab, terutama yang berkaitan dengan teks lisan dan percakapan. Mereka juga mulai mengembangkan materi ajar digital sendiri, seperti klip audio sederhana, soal mendengarkan berbasis video, dan kuis interaktif. Kemudian juga lebih terbuka terhadap pengembangan diri dengan mengikuti pelatihan daring, webinar, dan komunitas guru Bahasa Arab digital. *Ketiga*, Kompetensi Sosial. Guru aktif dalam berkolaborasi dengan rekan sejawat melalui MGMP Bahasa Arab, baik dalam berbagi media pembelajaran maupun praktik terbaik dalam mengajar keterampilan istima'. Terjalin komunikasi yang lebih baik antara guru, siswa, dan orang tua dalam mendukung penggunaan media digital di luar kelas. *Keempat*, Kompetensi Kepribadian. Guru memperlihatkan sikap terbuka terhadap perubahan, serta semangat yang tinggi dalam mengembangkan diri dan memperbarui cara mengajar sesuai dengan kebutuhan zaman. Menjadi lebih reflektif dan bertanggung jawab terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

Rekonstruksi kurikulum terbukti membawa pengaruh positif terhadap kompetensi guru Bahasa Arab, khususnya dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran keterampilan menyimak. Dengan dukungan kurikulum yang lebih kontekstual dan integratif, serta peningkatan penggunaan teknologi, guru menjadi lebih adaptif, profesional, dan inovatif. Hal ini sekaligus memperkuat keempat pilar kompetensi guru sebagaimana diamanatkan dalam standar nasional pendidikan.

## **Pembahasan**

### **Interpretasi Hasil Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi kurikulum Bahasa Arab di MIN 3 Rokan Hulu telah berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran keterampilan mendengarkan. Hal ini sejalan dengan temuan dalam studi sebelumnya yang menyatakan bahwa rekonstruksi kurikulum dapat memperkuat kompetensi pedagogis dan teknis guru. Misalnya, penelitian oleh Shalihah dkk. (2021) menunjukkan bahwa pelatihan kurikulum mandiri efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang modul pembelajaran dan menggunakan pendekatan berbasis proyek.

Selain itu, penelitian oleh Hasanah dkk. (2021) mengungkapkan bahwa rekonstruksi kurikulum Bahasa Arab yang mengintegrasikan perspektif ACTFL dan Douglas Brown dapat meningkatkan standar kinerja bahasa, termasuk keterampilan berbicara dan menulis.

### **Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya**

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan beberapa studi sebelumnya yang menekankan pentingnya rekonstruksi kurikulum berbasis pendekatan fungsional dalam pembelajaran Bahasa Arab. Misalnya, penelitian oleh Syarifah Hanum dan Rahmawati Rahmawati dalam *LISANUNA: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya* menunjukkan bahwa penerapan pendekatan fungsional melalui metode Community Language Learning (CLL) efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dalam bahasa Arab. Pendekatan ini menempatkan bahasa sebagai alat komunikasi yang aktif, bukan sekadar objek kajian struktural. Dalam berbagai penelitian, seperti yang dilakukan oleh Hanum dan Rahmawati, integrasi keterampilan bahasa secara terpadu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis terbukti dapat meningkatkan kemampuan komunikatif siswa secara lebih merata. Kurikulum yang menekankan pemahaman konteks dan penggunaan bahasa dalam situasi nyata dianggap lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik dan lebih efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif.

Selain itu, beberapa penelitian juga menyoroti pentingnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Arab sebagai faktor pendukung utama keberhasilan implementasi kurikulum. Misalnya, penelitian oleh Titi Fitri dan Renni Hasibuan dalam *Journal in Teaching and Education Area* menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam kurikulum pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Dasar Islam Terpadu Alam Talago meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap bahasa Arab. Dalam konteks ini, rekonstruksi kurikulum yang diikuti dengan peningkatan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran menunjukkan hasil positif terhadap kualitas pengajaran. Temuan ini sejalan dengan teori bahwa pengajaran bahasa yang efektif tidak hanya bergantung pada materi, tetapi juga pada metode dan media yang digunakan untuk menjembatani keragaman gaya belajar siswa.

### **Integrasi Hasil Penelitian ke dalam Teori Pendidikan**

Integrasi hasil penelitian ini ke dalam kerangka teori pendidikan menegaskan pentingnya kurikulum yang adaptif dan kontekstual dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Teori konstruktivisme, misalnya, menekankan bahwa pembelajaran harus berpusat pada pengalaman nyata siswa dan menyesuaikan dengan konteks sosial budaya mereka. Dengan demikian, kurikulum yang mampu menyesuaikan diri terhadap dinamika perkembangan zaman termasuk kemajuan teknologi dan perubahan sosial akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan. Kesiapan guru dalam mengadopsi dan mengimplementasikan kurikulum tersebut juga menjadi faktor kunci dalam menciptakan suasana belajar yang efektif, interaktif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21.

Penyempurnaan kurikulum yang melibatkan integrasi teknologi dan pendekatan pembelajaran inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek, blended learning, atau penggunaan media digital interaktif dapat menjadi model pembelajaran yang efektif dan efisien. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, tetapi juga membantu guru mengatasi berbagai tantangan pendidikan di era digital, termasuk perbedaan gaya belajar dan keterbatasan waktu pembelajaran. Oleh karena itu, madrasah dan institusi pendidikan lainnya dapat mengambil manfaat dari model integrasi ini untuk memperkuat daya saing dan relevansi pendidikan yang mereka berikan, sekaligus menyiapkan peserta didik agar mampu bersaing dan berkontribusi secara optimal di masa depan.

### **Implikasi Hasil Penelitian**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum yang adaptif dan kontekstual menjadi kebutuhan mendesak dalam meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran, khususnya dalam keterampilan istima'. Kurikulum yang dirancang ulang dengan mempertimbangkan penggunaan media digital, strategi pembelajaran aktif, dan kebutuhan siswa abad ke-21 terbukti dapat membekali guru dengan pedoman yang lebih aplikatif dan relevan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kesiapan guru dalam merancang pembelajaran, tetapi juga mendorong transformasi pendekatan pengajaran dari yang bersifat tradisional menuju model yang lebih partisipatif, kreatif, dan berbasis teknologi. Dengan demikian, rekonstruksi kurikulum dapat menjadi model yang dapat direplikasi oleh madrasah lain yang ingin memperkuat kualitas pembelajaran Bahasa Arab di era digital.

Implementasi kurikulum yang telah direkonstruksi memerlukan dukungan yang kuat dan berkelanjutan dari berbagai pemangku kepentingan. Kementerian Agama, sebagai otoritas utama pendidikan madrasah, diharapkan tidak hanya menyediakan regulasi yang memadai, tetapi juga memfasilitasi pelatihan guru, pengadaan media pembelajaran, serta pendampingan teknis. Lembaga pendidikan tinggi juga dapat berperan aktif sebagai mitra dalam pengembangan kurikulum dan penelitian tindak lanjut. Kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan perguruan tinggi ini menjadi kunci agar perubahan kurikulum tidak berhenti pada tataran dokumen, melainkan benar-benar terimplementasi dalam praktik pembelajaran yang transformatif dan berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21.

### **SIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak rekonstruksi kurikulum Bahasa Arab terhadap peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran istima'. Secara substansi, penelitian ini memaknai rekonstruksi kurikulum sebagai suatu upaya adaptasi dan inovasi pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan fungsional dan teknologi pembelajaran modern guna meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar, khususnya dalam keterampilan menyimak (istima'). Penekanan pada konteks komunikasi nyata dan pemanfaatan media digital menjadi faktor utama dalam mendukung pengembangan kompetensi guru serta kemampuan siswa dalam menguasai Bahasa Arab secara aktif dan aplikatif. Penelitian ini mengharapakan, sebagaimana dinyatakan dalam bab Pendahuluan, bahwa rekonstruksi kurikulum yang adaptif dan kontekstual dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Arab serta kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran istima' yang lebih interaktif dan komunikatif. Temuan pada bab Hasil dan Pembahasan menunjukkan bahwa implementasi rekonstruksi kurikulum secara signifikan berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru, khususnya dalam penggunaan teknologi dan penerapan metode pembelajaran inovatif yang berorientasi pada kebutuhan siswa. Dengan demikian, terdapat kompatibilitas yang jelas antara tujuan awal penelitian dan hasil yang diperoleh di lapangan.

Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain masih terbatasnya sumber daya digital yang tersedia di beberapa madrasah, serta variasi kompetensi guru dalam mengadopsi teknologi pembelajaran. Kondisi tersebut menjadi peluang penting bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi

strategi pelatihan dan pengembangan profesional guru secara lebih intensif, serta pengembangan media pembelajaran yang lebih representatif dan mudah diakses. Penelitian masa depan juga dapat memperluas fokus pada evaluasi dampak jangka panjang dari rekonstruksi kurikulum terhadap hasil belajar siswa dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi yang terus berubah. Prospek pengembangan hasil penelitian ini sangat terbuka, terutama dalam konteks transformasi pendidikan madrasah menuju era digital. Integrasi teknologi pembelajaran dan pendekatan komunikatif yang terbukti efektif dapat dijadikan model yang dapat diadopsi oleh berbagai madrasah dan institusi pendidikan Bahasa Arab lainnya. Selain itu, peningkatan kompetensi guru sebagai agen perubahan merupakan kunci utama dalam mewujudkan pendidikan Bahasa Arab yang lebih dinamis, responsif, dan berkelanjutan, sehingga mampu mencetak lulusan yang kompeten dan siap menghadapi tantangan global.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Albantani, A. M. (2015). Implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran bahasa arab di madrasah ibtidaiyah. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2(2), 178–191.
- Farid, F., & Hatami, M. H. (2022). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan KMA (Keputusan Menteri Agama) Nomor 183 Tahun 2019 Pada Madrasah Tsanawiyah Arrahmatul Abadiyyah Banjarmasin. *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa*, 12(1), 116–128. <https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol12.Iss1.210>
- Handayani, E. U. (2019). Desain Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab dengan Menggunakan Media Video: Pendekatan Teknologi Digital. *Taqdir*, 5(2), 29–40.
- Hardiah, M. (2019). Improving Students Listening Skill by Using Audio Visual Media. *Al-Lughah: Jurnal Bahasa*, 7(2), 39. <https://doi.org/10.29300/lughah.v7i2.1673>
- Husnaeni, H., Akmal, A., & Ar, A. (2021). Pemanfaatan Media Audio Visual (Film Berbahasa Arab) dalam Meningkatkan Istimah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab. *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 3(2), 69–78. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v3i2.675>
- Imran, I. (2024). Dinamika Kurikulum Nasional: Tinjauan Sejarah dan Prospek Masa Depan. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 266–281.
- Isnaeni, N. (2023). Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum. *Jurnal At-Tabayyun*, 6(2). <https://pdfs.semanticscholar.org/fbfb/a2e9016c11545598001701fce141e318b575.pdf>
- Jewarut, S., Kristianto, A. H., & Sumarni, M. L. (2022). Pendampingan Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Integratif pada Siswa Panti Asuhan Anugerah Bengkayang Daerah Perbatasan. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 3(3), 463. <https://doi.org/10.33394/jpu.v3i3.5682>
- Kolintama, C. M., & Iman, M. N. (2022). Telaah Buku Ajar Bahasa Arab Madrasah Aliyah Kelas X Berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019. *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education*, 1(1), 52–60.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP). <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=637LEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=penelitian+kualitatif&ots=x41nw7nasD&sig=3CxxgzdbYW5NEKUNdQJPK3eYaIMs>
- Liriwati, F. Y., & Marpuah, S. (2024). Transformasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah; Menyongsong Era Pendidikan Digital. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–10.
- Maulidya, N., & Hafidz, M. (2024). Kompetensi Guru Bahasa Arab Dalam Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Studi Kasus MAN 1 Mojokerto. *BARA Aji: Jurnal Keilmuan Bahasa Arab Dan Pengajarannya*, 2(01), 23–41.
- Nasution, S. (2016). Pengembangan kurikulum bahasa Arab di madrasah berbasis karakter. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Pengajarannya*, 44(2), 135–148.
- Nirmala, Fitriah, & Sa'idah, U. (2023). Peran Media Pembelajaran Audio Visual Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Kemampuan Istimah (Menyimak). *EL-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*, 1(02), 78–86. <https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol102.2023.78-86>
- Patiung, D. (2017). Peran Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pendekatan Komunikatif Di SMA Negeri 1 Sesean Kabupaten Toraja Utara. *Inspiratif Pendidikan*, 6(1), 110. <https://doi.org/10.24252/ip.v6i1.4921>
- Rahmawati, F. N. (2024). Pendampingan Pelatihan Media Digital untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Bahasa Arab. *TAAWUN*, 4(01), 110–126. <https://doi.org/10.37850/taawun.v4i01.612>
- Rini, R., & Yasmar, R. (2020). Peningkatan Kompetensi Istimah wa Takallum Melalui Media Film. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 4(1), 155. <https://doi.org/10.29240/jba.v4i1.1384>



- Romadhon, K., & Irfan, I. (2025). Analisis Kompetensi Guru terhadap Penyusunan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 15(2), 111–123.
- Rusita Purnamasari, & Purnomo, H. (2021). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Tematik-Integratif Di Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7(01), 163–174. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v7i01.169>
- Salwa Azizah Rahman, Khoirunnisa Maharani, Arif Rahman Hakim, Muhammad Rifky Fauzan, & Ahmad Fu'adi. (2024). Manfaat Pembiasaan Istima' dalam Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 251–256. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i1.588>
- Sarah, S., Rizqia, A. S., Lisna, L., & Ali, M. (2024). Technology Integration in Arabic Language Skills Development in the Digital Era. *Al-Fusha : Arabic Language Education Journal*, 6(2), 74–81. <https://doi.org/10.62097/alfusha.v6i2.1735>
- Sari, R., & Muassomah, M. (2020). Implementasi Media Audio-Visual dalam Pembelajaran Istima'. *Alsina : Journal of Arabic Studies*, 2(2), 125. <https://doi.org/10.21580/alsina.2.2.4961>
- Taufik, M., & Firdaus, E. (2021). Saylor, Alexander and Lewis's Curriculum Development Model for Islamic Education in Schools. *Islamic Research*, 4(2), 91–98.
- Wahyuni, S., Agustina, A., & Juita, N. (2024). Model-Model Pengembangan Kurikulum Bahasa di Sekolah. *Journal on Education*, 6(2), 11485–11503.
- Wandana, N., Ivlatia, S. M., Annashir, A., & Nasution, S. (2025). Digital Adaptation In Arabic Language Learning; Opportunities And Challenges In The Era Of Technology. *Jurnal Al-Hibru*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.59548/hbr.v2i1.318>
- Yusrizal, Y., Safiah, I., & Nurhaidah, N. (2017). Kompetensi guru dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (Tik) di Sd Negeri 16 Banda Aceh. *Elementary Education Research*, 2(4). <https://jim.usk.ac.id/pgsd/article/view/4573>